

AKSIOLOGI NAMA JAZIRAH LEIHITU
(Pendidikan Keberagaman Masyarakat Muslim Tanah Hitu-Ambon)

Oleh: Hadarah Rajab

Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

***Abstract:** Leihitu is the name of a district that has several villages known as the Leihitu peninsula, located in the northern part of the island of Ambon. In the history of the peninsula is also called the term "Land Hitu". Besides that, a new position which was characterized by Islam and dominated the government began to emerge, such as; Maulana, Imam, Qadhi, Hukom, Khatib and Modim.*

Interesting research is how the philosophy of the name of the Peninsula for the kingdom of Leihitu, whether the name of the Peninsula has an influence on the formation of "lands" in the peninsula, especially in the Land of Hitu in the 16th and 17th centuries. Is there a hierarchical relationship with the Arabian Peninsula at the beginning of the development of Islamic da'wah in the kingdom to influence the religious education of the Leihitu?

Through the phenomenological research methods of phenomenology, history and anthropology of religion, it is possible to explore data and data analysis in depth, especially in terms of the philosophy of the meaning contained in the name of the kingdom of the Leihitu Peninsula whose communities are phenomenally the majority embracing Islam even though it coexists with Christianity. The aim is to find out the meaning of the name of the Jazirah attached to a village or village which is quite far from the center of Ambon city, which also contains special meaning as it is specific to the naming of the Arabian Peninsula where the Prophets and Apostles appear.

***Keywords:** Aksiologi, The Name of Jazirah Leihitu, Educational Diversity in Tanah Hitu-Ambon Muslim Community*

Pendahulaun

Leihitu adalah jazirah Utara dari pulau Ambon. Dalam sejarah jazirah ini disebut pula dengan istilah “Tanah Hitu” seperti yang dijumpai dalam naskah “Hikayat Tanah Hitu” oleh Imam Rijali. Namun istilah Tanah Hitu mempunyai jangkauan yang sempit dan dimaksudkan adalah bagian Utara dari Jazirah Hitu yaitu dari negeri Lima sampai dengan Hila.

Masyarakat asli tanah Hitu adalah yang terdiri dari beberapa kelompok yaitu Tomu, Hunut, dan Mosapal atau Essen, Wawane, Atetu, Nukuhaly, dan Tehala. Masyarakat asli tersebut merupakan kelompok masyarakat yang sangat akomodatif terhadap kaum pendatang. Karenanya, ketika Islam datang bersamaan dengan datangnya keempat penganjur agama Islam, mereka bergabung untuk membentuk struktur masyarakat baru yang dikenal dengan nama “*Uli Halawan*”.¹ Empat *mubaligh* yaitu Totoluhu, Tanihitumesseng, Nusapati, dan Pati Tuban, kemudian mengalami rekonstruksi atas pemetaan wilayah menjadi empat, kerajaan lebih dikenal sebagai empat perdana memerintah kerajaan Islam.² Nuansa Islam sangat mewarnai pemerintahan ini, dan jabatan lama dapat dipertahankan seperti; Tamaela, kepala Soa, kepala atau pemimpin Uli. Disamping itu, muncul pula jabatan baru yang berciri Islam dan mendominasi pemerintahan mulai dipakai seperti; Maulana, Imam, Qadhi, Hukom, Khatib dan Modim.³

Menarik diteliti adalah filosofi nama Jazirah kerajaan Leihitu. Bagaimana asal-usul nama Jazirah yang berpengaruh pada terbentuknya “negeri-negeri” di jazirah khususnya di wilayah Tanah Hitu sebelum datangnya bangsa-bangsa Barat yakni Portugis dan Belanda pada abad ke-16 dan ke-17. Apakah ada hubungan secara hirarki dengan Jazirah Arab khususnya pada awal perkembangan dakwah Islam di kerajaan tersebut ?. melalui metode penelitian kualitatif fenomenolog, sejarah dan antropologi agama, memungkinkan dapat mengeksplor data dan analisis data secara mendalam, terutama dalam hal filosofi terhadap makna yang

¹ Wuri Handoko, ‘Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah’, *Kapata Arkeologi*, vol. 2, no. 3 (2006), pp. 28–46.

² Husen Assagaf, ‘POSISI ISLAM DALAM SEJARAH PEMERINTAHAN NEGERI ADAT DI PULAU AMBON’, *DIALEKTIKA*, vol. 9, no. 2 (2018).

³ J.A. Pattikayhatu, ‘Negeri-Negeri di Jazirah Leihitu Pulau Ambon’, *Yogyakarta: PT Citra* (2008).

terkandung pada sebutan nama kerajaan Jazirah Leihitu yang masyarakatnya secara fenomenal mayoritas menganut agama Islam meskipun berdampingan dengan agama Kristen. Tujuannya adalah mengetahui makna nama Jazirah yang melekat pada sebuah desa atau kampung yang cukup jauh jangkauannya dari pusat kota Ambon, dan menariknya oleh karena desa tersebut justru dikenal dengan sebutan Kerajaan Nagari, yakni Kerajaan Negeri Tana Hitu (Leihitu). Yang dapat diduga dengan penamaan Jazirah mengandung makna khusus sebagaimana kekhususan terhadap penamaan Jazirah Arab yang menjadi tempat munculnya banyak Nabi dan Rasul.⁴ Yakni mempengaruhi pula terbentuknya pendidikan budaya masyarakat secara natural.

Beberapa potensi budaya yang terkandung di dalam masyarakat Kecamatan Leihitu sebagai salah satu cermin atau gambaran terhadap keanekaragaman (kekayaan) dari aspek sosial kebudayaan Indonesia. Potensi budaya sosial kerajaan yang dimaksudkan tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan baik agama maupun sosial yang merupakan sejarah peninggalan dari leluhur masyarakat tanah Hitu (Leihitu). Secara otomatis menjadi warisan nilai-nilai sosial kerajaan terhadap generasi-generasi selanjutnya, sebagai nilai budaya lokal (*local wisdom*) dan budaya keagamaan tasawuf (religiusitas sufistic) yang masih bertahan pada masyarakat di daerah Hitu. Kemudian menjadi kerangka pengembangan sumberdaya dan pengembangan budaya sosial, masa kini dan masa datang.

Geografi Desa Leihitu

Pengertian kata jazirah berasal dari kosa kata yaitu “jazirah” yang berarti Pulau, sebagian ahli sejarah menyebut jazirah Arab dengan makna Semenanjung. Sedangkan para sejarawan menyebut jazirah dalam arti padang pasir dan gurun atau tanah yang tandus (gersang) (baca sejarah jazirah Arab). Ada kesamaan dengan wilayah tanah Hitu atau Leihitu. Letak Kerajaan Leihitu di Kabupaten Maluku Tengah Pulau Ambon, penelitian yang dilakukan oleh Luccas Wattimena

⁴ Leonard Y. Andaya, *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early modern period* (University of Hawaii Press, 1993).

dan Wuri Handoko menemukan bahwa terdapat perubahan perkembangan pemukiman yang menunjukkan pola makro antara hubungan temporal parsial terhadap situs-situs di Morela. Secara geografis, lokasi penelitian merupakan daerah yang berada di Pulau Ambon, tepatnya di bagian utara yang termasuk dalam Jazirah Leihitu. Daerah ini merupakan daerah pesisir pantai Selat atau Laut Seram yang berada di sebelah utaranya. Secara administratif lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah⁵

Sebagian pendapat pakar memandang bahwa Penduduk Jazirah mayoritas dianggap tergolong musyrik, akan tetapi tatacara ibadah dan bentuk kemusyrikan mereka berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Penyembahan masyarakat multi tafsir dan cara berperilaku untuk keyakinan mereka. Dilain sisi, ada sekelompok masyarakat yang menyatakan percaya pada malaikat, ada kelompok yang berkeyakinan atas kekuatan binatang sehingga ia menyembah binatang, ada kelompok penyembah berhala, dan bahkan antara mereka pun memiliki ideologi atau keyakinan yang berbeda-beda, anak dan bapak-ibu bahkan ada yang berbeda keyakinan hingga mengklaim tuhan mereka berbeda satu keluarga dengan keluarga yang lain, Sebagian kecil yang lain memandang bahwa agama-agama ini sesat. Sehingga mereka memilih dan menganut agama-agama terdahulu yang ada, misalnya sisa agama Ibrahim, Yahudi, dan Kristen.⁶

Penduduk di jazirah Leihitu adalah para pendatang dari pulau Seram dan sekitarnya sering juga disebut orang Alifuru. Pemukiman-pemukiman para pendatang di jazirah Leihitu juga mempunyai arti penting yang tercatat dalam sejarah, karena turut memainkan peranan strategis dalam perkembangan politik, ekonomi dan sosial budaya dalam forum nasional maupun internasional.⁷

⁵ Lucas Wattimena and Wuri Handoko, 'Hunian Prasejarah di Jazirah Leihitu Pulau Ambon, Maluku', *Kapata Arkeologi*, vol. 8, no. 2 (2012), pp. 51–8.

⁶ Ummu Salamah Ali, 'Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj)', *KALIMAH*, vol. 15, no. 2 (2017), pp. 191–204.

⁷ J.A. Pattikayhatu et al., 'Sejarah Negeri dan Desa di Kota Ambon', *Ambon: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kota Ambon* (2009).

Jabatan-jabatan ini sangat berpengaruh dalam kerajaan Islam Hitu.⁸ Ketika orang-orang Portugis membuat keonaran dan rakyat Hitu ingin agar orang-orang Portugis dibunuh, Perdana Jamilu yang pada waktu itu memegang jabatan atas kerajaan masih memerlukan fatwa dari Imam Besar atau Qadhi. Ketika Islam telah menjadi agama kerajaan, maka ditunjuklah Abubakar Nasedeki sebagai Hukom⁹.

Di jazirah Leihitu terdapat beberapa “negeri” yang membentuk suatu perserikatan, dengan sebutan *Uli*. Di pulau Ambon dan kepulauan Lease umumnya terdapat dua buah *Uli* yaitu *Uli Lima* dan *Uli Siwa* yakni persekutuan Lima dan Persekutuan Sembilan yang disebut juga dengan nama *Patalima* dan *Patasiwa*.¹⁰

Kedudukan Empat Perdana Dalam Struktur Pemerintahan Hitu

Kata *Perdana* adalah asal kata dari bahasa Sansekerta artinya *Pertama*. Empat Perdana adalah empat kelompok yang pertama datang di Tanah Hitu, pemimpin dari Empat kelompok dalam bahasa Hitu disebut *Hitu Upu Hata* atau *Empat Perdana Tanah Hitu*. Kedatangan Empat Perdana merupakan awal datangnya manusia di Tanah Hitu sebagai penduduk asli pulau Ambon. Empat Perdana Hitu juga merupakan bagian dari penyiar Islam di Maluku. Kedatangan Empat Perdana merupakan bukti sejarah syiar Islam di Maluku yang di tulis oleh penulis sejarah pribumi tua maupun Belanda dalam berbagai versi seperti Imam Ridjali, Imam Lamhitu, Imam Kulaba, Holeman, Rhumpius dan Valentijn.¹¹

Empat Perdana tersebut merupakan bangsa Alifuru. Secara etimologis, kata “Alifuru” artinya “orang yang pertama kali datang”. Orang Alifuru adalah sebutan untuk sub Ras Melanesia yang pertama mendiami Pulau Seram dan menyebar ke Pulau-Pulau lain di Maluku, adapun Alifuru berasal dari kata Alif

⁸ Richard Z. Leirissa, *Maluku dalam perjuangan nasional Indonesia* (Lembaga Sejarah, Fakultas Sastra. Universitas Indonesia, 1975).

⁹ Zacharias Jozef Manusama, *Hikayat Tanah Hitu: historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw...* (Rijksuniversiteit te Leiden, 1977).

¹⁰ Pattikayhatu, ‘Negeri-Negeri di Jazirah Leihitu Pulau Ambon’.

¹¹ Handoko, ‘Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah’.

dan kata Uru, Kata Alif adalah Abjad Arab yang pertama sedangkan kata Uru' berasal dari Bahasa Tana yang artinya orang, maka Alifuru artinya Orang Pertama.¹²

Bagi orang-orang Hitu tujuh pemimpin uli¹³ dianggap sebagai orang-orang yang suci dan dikenal dengan nama atau sebutan *Upu Itu*. Ketika mereka dalam kondisi sulit mereka biasanya meminta bantuan dari ruh atau arwah para *Upu Itu*, dan mereka mempercayai bahwa akan terhindar dari marah bahaya karena dilindungi oleh ruh atau arwah *Upu Itu*. Selain itu, kepercayaan tersebut juga memberi sugesti sehingga timbul keberanian dan kebesaran hati untuk selamat atau sukses dalam suatu urusan atau terhindar dari mara bahaya. Selain *Upu Itu* disebut pula *Upu Hata* yaitu keempat perdana (pemimpin) Tanah Hitu yang telah diuraikan sebelumnya. Keempat tokoh tersebut dianggap dapat memberikan kekuatan dan keselamatan bagi anak cucunya. Bahkan sampai saat ini sebagian besar masyarakat Tanah Hitu melaksanakan acara penghormatan terhadap arwah orang tuanya, yang biasa disebut dengan upacara "aroha".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah, melalui pengumpulan sumber (heuristik). Pada proses heuristik ini sumber-sumber yang dikumpulkan terdiri dari berbagai literature sebagai bahan referensi diberbagai perpustakaan dan arsip nasional, Artikel dan E-Book. Sesuai dengan judul penelitian ini "Filsafat Aksiologi Jazirah Leihitu Kajian Pendidikan Keberagaman Masyarakat Tanah Hitu Ambon", maka penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang sifatnya deskriptif, bertujuan mengkaji warisan sejarah terkait dengan data mulai dari kerajaan Islam Hitu yang mengandung nilai-nilai pendidikan sosial dan juga keagamaan, semangat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. dan atas ketegunan Tauhid mereka melakukan perlawanan dan mengalahkan musuh di medan perang.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Adapun lokasi penelitian adalah Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Wilayah ini dipilih sebagai tempat yang tepat karena wilayah ini menyimpan dinamika kebudayaan dan pemerintahan. Leihitu merupakan wilayah yang potensial dalam berbagai macam unsur kebudayaan. Kecamatan Leihitu membawahi beberapa desa (negeri) yang merupakan wilayah kekuasaan jazirah Leihitu tempo dulu, Mengingat luasnya wilayah penelitian, maka peneliti menentukan sampel yang representatif. Yakni lima desa sebagai sampel, yaitu desa Hila, Kaitetu, Hitu Lama, Mamala, dan Negeri Lima. Ke lima desa sampel ini cukup memiliki potensi warisan sejarah sosial kerajaan satu Nagari.

Tujuan Penelitian terhadap Filosofi Nama Jazirah Leihitu

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian Filsafat Aksiologi terhadap nama Jazirah bagi kerajaan Tanah Hitu, maka dalam telaah kepustakaan ini lebih memusatkan pada konsep-konsep kesejarahan, sosial dan keagamaan masyarakat di wilayah tersebut, berusaha mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisa secara mendalam dengan memakai pendekatan sejarah dan sosial sebagaimana yang berkembang dewasa ini. Metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya, terdapat rekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).

Metode yang digunakan pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dasar terkait filosofi nama Jazirah Leihitu yang berpengaruh pada kebudayaan kerajaan Tanah Hitu. Hingga pada Aspek Pendidikan ideologi terhadap islamisasi tanah Hitu dimana masyarakatnya telah melalui pergolakan senjata melawan musuh dengan situasi yang sangat yang sangat sengit dan waktu yang berkepanjang, atas dasar keteguhan keyakinan seluruh masyarakat Kerajaan Hitu atas pertolongan yang Maha Kuasa mereka akhirnya mejadi sebagai pihak yang menang.

Sumber Data

Sejarah kerajaan tanah Hitu memiliki dua dimensi yaitu dimensi spasial (ruang) dan dimensi temporal (waktu). Konsep waktu dalam sejarah ini meliputi proses kelangsungan suatu peristiwa masuknya bangsa Portugis dan Belanda untuk mencari rempah-rempah demikian terkait pula dengan waktu sebagai periodisasi masuknya bangsa Eropa tersebut, kemudian merambah pada terjadinya kontak kerajaan Leihitu dengan kerajaan (wilayah) lain seperti Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Makassar, dan juga Jawa. Terkait dengan waktu yang merupakan kesatuan dari kelangsungan tiga dimensi yaitu masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Pengertian periodisasi sejarah berkaitan erat dengan pembagian masa lampau manusia berdasarkan urutan waktu (Periodisasi).¹⁴

Kronologi sejarah kerajaan Islam Hitu adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengertian suatu peristiwa sejarah secara gamblang yang dapat mengaitkan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain secara logis. Kronologi sejarah sangat diperlukan karena dapat mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam bentuk kausalitas atau sebab akibat, yang meliputi awal mula dan asal usul keberadaan kerajaan tanah Hitu.¹⁵

Setelah diadakan studi pendahuluan, maka sebagai gambaran bahwa abad ke-16 bagi Ambon bukanlah zaman yang damai. Adanya orang Portugis pada umumnya merupakan faktor yang mengganggu suasana, terutama di Leitimor. Kehadiran mereka memperuncing pertentangan-pertentangan lama, membagi seluruh negeri dalam dua kelompok kekuatan awal antara timur dan barat, dalam hal ini terutama diwakili oleh kerajaan Ternate di satu pihak, terhadap kerajaan Portugis (sesudah tahun 1580 Spanyol-Portugis) di pihak lain. Sampai zaman sekarang, masa Portugis ini masih meninggalkan bekas-bekasnya dalam kosa kata yang dimasukkan dalam bahasa Melayu Ambon dan juga tampak pada nama beberapa keluarga.

¹⁴ Syahrudin Mansyur, 'PERIODE KOLONIAL DI PESISIR TIMUR PULAU SERAM (MALUKU): KONTAK AWAL HINGGA TERBENTUKNYA MORFOLOGI KOTA BULA', *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, vol. 15, no. 1 (2017), pp. 59–74.

¹⁵ Leirissa, *Maluku dalam perjuangan nasional Indonesia*.

Sebaliknya, Hitu pun dalam segi-segi tertentu telah mendapat keuntungan dari situasi ini. Banyak kontak telah diadakan dengan Pulau Jawa dan Ternate, yang telah mempunyai daerah-daerah jajahan luas: Seram Barat, pulau-pulau kecil yang di dekatnya pulau Buru, bahkan Buton dan pelbagai daerah pantai di Sulawesi Timur dan Utara telah menjadi daerah jajahan Ternate.¹⁶ Keempat raja Hitu, dengan dikepalai Hitumessing, telah menjalankan peranan yang strategis dan visioner, melampaui kepentingan-kepentingan setempat dan sesaat sehingga menjadi lebih berpengaruh. Islamisasi menjadi lebih intensif lagi, disebabkan kerjasama dengan orang-orang seiman yang berkuasa besar dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Penghidupan materiil telah menjadi lebih kaya, lebih bervariasi, berkat penanaman cengkih yang dilakukan secara besar-besaran.¹⁷ Saudagar-saudagar dari Jawa dan Makassar (Ujung Pandang) membawa beras, barang-barang tenunan, alat-alat musik dan perhiasan-perhiasan dari emas dan perak, untuk ditukarkan dengan cengkih.¹⁸

Pada abad ke-17 Hitu senantiasa diliputi mara bahaya dan kecemasan, akan tetapi masyarakat tidaklah putus harapan akan masa depannya. Dalam tahun 1599, 1600 dan 1601, sebelum Mendoza melaksanakan ekspedisi-ekspedisi penaklukkannya sudah terlebih dahulu datang berjumlah armada kapal Belanda. Orang telah mendapat pertolongan dari mereka dan mengerti benar, bahwa pendatang-pendatang kulit putih yang baru ini, adalah musuh orang Portugis.¹⁹

“Setibanya di Ambon dalam bulan Martius (yaitu maret 1590), penduduknya yang sangat ingin tahu, menanyakan kepada kami dengan teliti, dari mana kami datang dan kami berbangsa apa; setelah mereka sendiri sudah mengerti dan mendengar bahwa orang Portugis itu adalah musuh kami, mereka sangat bersuka hati dan menyambut kami dengan ramahnya dan selama dua bulan kami berada di sana, mereka menunjukkan persahabatan yang akrab sekali”²⁰

¹⁶ Peter Bellwood, *The Spice Islands in Prehistory: Archaeology in the Northern Moluccas, Indonesia*, vol. 50 (ANU Press, 2019).

¹⁷ Kenneth J. Stark, *Alternative Rainforest Economies of Maluku, Indonesia: A Reply to the "Wild Yam Hypothesis" from the Archaeological Record* (University of Hawaii at Manoa, 1996).

¹⁸ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis islam Indonesia* (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998).

¹⁹ Johannes Keuning, *Sejarah Ambon sampai pada akhir abad ke-17*, vol. 22 (Bhratar, 1973).

²⁰ *Ibid.*

Meskipun tidak ditemukan data dan Informasi masyarakat tentang tokoh penyebaran Islam, sejauh penelusuran peneliti informasi ini agak kabur dan tidak ada data yang valid kebenarannya. Bahkan menurut Sahusilawane dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tokoh penyebaran Islam, pernah dating ke Hitu bagian pesisir pada bada ke XI namun pendudukan setempat belum ada sehingga kembali ke tanah asalnya yaitu Arab sehingga pada masa tersebut belum menyebarkan agama Islam di tanah Hitu.²¹

Filosofi Nama Jazirah Leihitu bagi Jazira Arab

Secara filosofi nama Jazirah Leihitu secara tidak langsung terdapat kesamaan dengan nama Jazirah Arab, dapat diduga memiliki substansi dari aspek penamaan kedaerahan dari sisi geologis keduanya sama jika dikaji dari sisi letak geografisnya. Contoh; lokasi Jazirah Arab dan Jazirah Leihitu berada di daerah yang tandus dan gurun pasir. Akan tetapi sangat nampak perbedaannya jika dikaji dari aspek kerahmatannya dimana di Jazirah Arab justru menjadi tempat munculnya Rasul, dan menarik dikaji lebih lanjut oleh peneliti berikutnya adalah mengapa risalah kenabian Islam terakhir diturunkan bukan di negeri dengan peradaban yang dikenal tinggi seperti Romawi, Persia, Mesir, Yunani, China atau India. Risalah kenabian penutup justru diturunkan di sebuah dataran negeri yang belum memiliki *tranc record* peradaban yang tinggi dan menakjubkan. Jazirah Arab adalah sebuah wilayah yang lebih dikenal sebagai negerinya kaum Badawi yang kurang beradab dan wilayahnya tidak subur. Allah berkehendak lain yaitu menurunkan risalah kenabian yakni Muhammad bin Abdullah sebagai Rasul untuk menyeruh ummat manusia untuk mentauhidkan-Nya dan menyerukan kebenaran Allah SWT.²² Sedangkan di Jazirah Leihitu justru ditandai dengan berkecamuknya penjajahan yang datang silih berganti, data menunjukkan bahwa penjajahan Portugis demikian sengit membuat tumbangny berjumlah manusia

²¹ Handoko, 'Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah'.

²² *Ibid.*

yang kemudian disusul oleh Belanda, dan hingga pora porandalah negari Kerajaan Hitu sejak kalah itu dan dampaknya masih sangat nampak hingga masa kini.

Seiring perkembangan waktu, perkembangan budaya sosial keagamaan masyarakat tanah Hitu semakin mengarah pada pendalaman Agama Islam, terdapat juga pengaruh keagamaan khususnya Islam namun tidak secara serta merta menjadi pengendali secara terang-terangan karena tidak ada data yang menunjukkan adanya gerakan kelompok kaum Muslim atas nama kelompok agamawan (ulama) di medan pertempuran. Akan tetapi kajian mendalam dilakukan, maka ditemukan data terkait peran dan pengaruh ideologi (agama) menjadi penyemangat secara absolut dan bahkan pengaruhnya pada pembentukan pendidikan budaya keagamaan yang kuat namun tidak secara seporadis, secara diam-diam masyarakat memperkuat benteng keyakinan (tauhid) mereka ditandai terdapat kelompok-kelompok pengajian, masyarakat melakukan ritual dan pendalaman keagamaan baik individu maupun berkelompok terutama praktek wirid dan doa melalui bimbingan guru spiritual yang awal mula datang dari berbagai nusantara, seperti Makssar, Jawa, dan bahkan dari Arab Saudi.

Hasil dan analisis Data

Musyawaharah sebagai Aksiologi Jazirah Leihitu

Berdasarkan Lokasi penelitian, secara georafis lokasi ini merupakan daerah yang berada di Pulau Ambon, tepatnya di bagian utara termasuk daerah Jazirah Leihitu (Tana Hitu) merupakan daerah Pesisir pantai selat atau Laut Seram yang berada di sebelah bagian utara . secara administratif penelitian berada di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah .²³.

Berdasarkan data, dapat diuraikan bahwa secara aksiologi Jazirah Leihitu meliputi proses berkembang seiring dengan perkembangan waktu, peran Empat Perdana bersepakat untuk bersatu dan mereka akhirnya mendirikan Kerajaan

²³ Wattimena and Handoko, 'Hunian Prasejarah di Jasirah Leihitu Pulau Ambon, Maluku'.

Tanah Hitu. Pattikawa (Perdana Tanah Hitu) adalah yang menggagas penggabungan dan pendirian kerajaan ini. Empat Perdana kemudian mengadakan sebuah pertemuan yang disebut Tatalo Guru. Pertemuan tersebut sebagai ajang musyawarah untuk menentukan siapa pemimpin kerajaan yang baru.

Hasil musyawarah menentukan bahwa yang pantas sebagai pemimpin adalah anak dari Pattituri, adik kandung Perdana Tanah Hitu yang bernama Zainal Abidin dengan pangkat Abubakar Na Sidiq. Pada tahun 1470, Zainal Abidin kemudian ditetapkan sebagai Raja Kerajaan Tanah Hitu yang pertama dengan gelar *Upu Latu Sitania* (Raja Penguasa Tunggal). Ia juga mendapatkan gelar Raja Tanya karena sebelum mengambil keputusan Empat Perdana saling bermusyawarah dan bertanya tentang perlu atau tidaknya seorang raja serta siapakah yang pantas menjadi raja di antara kelompok mereka.

Penduduk Tanah Hitu Berawal Dari Empat Perdana Secara Priodik

Menurut informasi (penuturan kepala Soa Leihitu; September 2011) Pemandang Pertama adalah Pattisilang Binaur dari Gunung Binaya (Seram Barat) kemudian ke Nunusaku dari Nunusaku ke Tanah Hitu, tahun kedatangannya tidak tertulis. Mereka mendiami suatu tempat yang bernama Bukit Paunusa, kemudian mendirikan negerinya bernama Soupele dengan Marganya Tomu Totohatu. Pattisilang Binaur disebut juga Perdana Totohatu atau Perdana Jaman Jadi. Pemandang Kedua adalah Kiyai Daud dan Kiyai Turi disebut juga Pattikawa dan Pattituri dengan saudara Perempuannya bernama Nyai Mas.

Menurut silsilah Turunan Raja Hitu Lama bahwa Pattikawa, Pattituri dan Nyai Mas adalah anak dari : Muhammad Taha Bin Baina Mala bin Baina Urati Bin Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah Bin Muhammad An Naqib, yang nasabnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah. Sedangkan Ibu

mereka adalah asal dari keluarga Raja Mataram Islam yang tinggal di Kerajaan Tuban dan mereka di besarkan disana (menurut Imam Lamhitu salah satu pencatat kedatangan Empat perdana Hitu dengan aksara Arab Melayu 1689), Imam Rijali (1646) dalam Hikayat Tanah Hitu menyebutkan mereka orang Jawa, yang datang bersama kelengkapan dan hulubalanganya yang bernama Tubanbessi, artinya orang kuat atau orang perkasa dari Tuban. Adapun kedatangan mereka ke Tanah Hitu hendak mencari tempat tinggal leluhurnya yang jauh sebelum ke tiga perdana itu datang. Ia ke Tanah Hitu pada Abad ke X masehi, dengan nama Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah (Yasirullah Artinya Rahasia Allah) yang menurut cerita turun temurun Raja Hitu Lama bahwa ia ini tinggal di Mekah, dan melakukan perjalanan rahasia mencari tempat tinggal untuk anak cucunya kelak kemudian hari, maka dengan kehendak Allah Ta'ala ia singgah di suatu tempat yang sekarang bernama Negeri Hitu tepatnya di Haita Huseka'a (Labuhan Huseka'a).²⁴

Disana mereka temukan Keramat atau Kuburannya, tempatnya di atas batu karang. Tempat itu bernama Hatu Kursi atau Batu Kadera (Kira-Kira 1 Km dari Negeri Hitu). Peristiwa kedatangannya tidak ada yang mencatat, hanya berdasarkan cerita turun – temurun. Perdana Tanah Hitu Tiba di Tanah Hitu yaitu di Haita Huseka'a (Labuhan Huseka'a) pada tahun 1440 pada malam hari, dalam bahasa Hitu Kuno disebut *Hasamete* artinya hitam gelap gulita sesuai warna alam pada malam hari. Mereka tinggal disuatu tempat yang diberi nama sama dengan asal Ibu mereka yaitu Tuban / Ama Tupan (Negeri Tuban) yakni Dusun Ama Tupan/Aman Tupan sekarang kira-kira lima ratus meter di belakang Negeri Hitu, kemudian mendirikan negerinya di Pesisir Pantai yang bernama Wapaliti di Muara Sungai Wai Paliti.²⁵

Perdana Pattikawa disebut juga Perdana Tanah Hitu atau *Perdana Mulai* artinya orang yang pertama mendirikan negerinya di Pesisir pantai, nama negeri tersebut menjadi nama soa atau Ruma Tau yaitu Wapaliti dengan marganya Pelu. Kemudian datang lagi Jamilu dari Kerajaan Jailolo. Tiba di Tanah Hitu pada

²⁴ Handoko, 'Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah'.

²⁵ *Ibid.*

Tahun 1465 pada waktu magrib dalam bahasa Hitu Kuno disebut *Kasumba Muda* atau warna merah (warna bunga) sesuai dengan corak warna langit waktu magrib. Mendirikan negerinya bernama Laten, kemudian nama negeri tersebut menjadi nama marganya yaitu Lating. Jamilu disebut juga Perdana Jamilu atau Perdana Nustapi, *Nustapi* artinya Pendamai, karena dia dapat mendamaikan permusuhan antara Perdana Tanah Hitu dengan Perdana Totohatu, kata Nustapi asal kata dari Nusatau, dia juga digelar Kapitan Hitu I.²⁶

Informasi kepala Soa Desa Mamala (September 2011S) sebagai Pendatang terakhir adalah Kie Patti dari Gorom (P. Seram bagian Timur) tiba di Tanah Hitu pada tahun 1468 yaitu pada waktu asar (Waktu Sholat) sore hari dalam bahasa Hitu kuno disebut Halo Pa'u artinya Kuning sesuai corak warna langit pada waktu Ashar (waktu salat). Mendirikan negerinya bernama Olong, nama negeri tersebut menjadi marganya yaitu marga Olong. Kie Patti disebut juga Perdana Pattituban, kerana beliau pernah diutus ke Tuban untuk memastikan sistim pemerintahan disana yang akan menjadi dasar pemerintahan di Kerajaan Tanah Hitu.

Penggabungan Empat Perdana Hitu. Akibat banyaknya pedagang-pedagang dari Arab, Persia, Jawa, Melayu dan Tiongkok berdagang mencari rempah-rempah di Tanah Hitu dan banyaknya pendatang – pendatang dari Ternate, Jailolo, Obi, Makian dan Seram ingin berdomisili di Tanah Hitu, maka atas gagasan Perdana Tanah Hitu, ke Empat Perdana itu bergabung untuk membentuk suatu organisasi politik yang kuat yaitu satu “Kerajaan”.

Keutamaan Pemerintahan Konfederasi Tujuh Negeri di Tanah Hitu disebut Uli:

1). Sikap Terbuka Memperkuat Tatanan Pemerintahan

²⁶ Shaleh Putuhena, 'Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara', Dalam MJ Abdulrahman, et. al. Ternate: Bandar Jalur Sutera, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial) (2001).

Sesudah terbentuk Negeri Hitu sebagai pusat Kerajaan Tanah Hitu kemudian datang lagi tiga clan Alifuru untuk bergabung, diantaranya Tomu, Hunut dan Masapal. Negeri Hitu yang mulanya hanya merupakan gabungan empat negeri, kini menjadi gabungan dari tujuh negeri (telah disebutkan sebelumnya). Ketujuh negeri ini terhimpun dalam satu tatanan adat atau satu *Uli* (Persekutuan) yang disebut *Uli Halawan* (Persekutuan Emas), dimana *Uli Halawan* merupakan tingkatan *Uli* yang paling tinggi dari keenam *Uli Hitu* (Persekutuan Hitu). Pemimpin Ketujuh negeri dalam *Uli Halawan* disebut *Tujuh Ponggawa* atau *Upu Yitu*. (sebutan kehormatan). Gabungan Tujuh Negeri menjadi Negeri Hitu diantaranya : Negeri Soupele. Negeri Wapaliti. Negeri Laten. Negeri Olong. Negeri Tomu. Negeri Hunut. Negeri Masapal.

Untuk mewujudkan sistem pemerintahan pertama-tama mereka mempersatukan seluruh desa atau negeri yang ada. Kemudian dari setiap lima buah negeri dipersatukan kedalam satu wilayah teritorial yang disebut *Uli*, dan setiap *Uli* dikepalai oleh seorang Kepala *Uli*. Akhirnya terbentuk enam buah *Uli* yang merupakan penggabungan dari 30 buah negeri yang ada tersebar di Tanah Hitu. Dari enam *Uli* ini kemudian ditambah satu *Uli* lagi dari negeri Hitu yang berkedudukan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Hitu, sehingga jumlah *Uli* seluruhnya ada tujuh buah.²⁷

2). Musyawarah sebagai Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat

Kemudian ketujuh *Uli* ini dikepalai oleh seorang kepala yang tugasnya sebagai koordinator dari ketujuh Kepala *Uli*. Dan untuk melaksanakan instruksi “empat Perdana” dalam rangka mempersekutukan setiap lima buah negeri ke dalam satu wilayah, maka seluruh penduduk dari Essen, Wawane, Atetu, Nukuhali, dan Tehala dengan para pemimpinnya berkumpul disuatu tempat dipinggir pantai dibawah kaki gunung Wawane, yang kemudian tempat itu dinamakan Kala *Uli*, dengan maksud mengadakan ikrar bersama

²⁷ Maryam R.L. Lestaluhu, *Sejarah perlawanan masyarakat Islam terhadap imperialisme di daerah Maluku* (Al-Ma'arif, 1988).

memperserikatkan semua penduduk kedalam satu Uli.²⁸ Atas musyawarah bersama ditentukan bahwa negeri Hitu menjadi pusat pemerintahan dan tempat kedudukan Empat Perdana. Diputuskan pula bahwa setiap Ulama yang didatangkan dari luar, harus menetap di Hitu yang telah ditunjuk sebagai pusat Syiar Islam.²⁹

Uli berasal dari kata melayu “menguli” yang searti dengan “meremas”, seperti adonan roti. Uli juga berasal dari kata Ambon, uli yang bermakna persaudaraan dalam lumutau yang eratnya seperti kulit dengan daging. Olehnya itu pernikahan antara tauli dilarang, karena hal itu dianggap pernah ada hubungan darah antara kedua kelompok.

Uli adalah suatu persekutuan yang terbentuk atau tersusun atas beberapa hena atau aman. Uli adalah lembaga masyarakat yang khusus terdapat di daerah Ambon Lease. Menurut Saleh Putuhena,³⁰ “Uli” adalah aliansi dari negeri-negeri yang letaknya berdekatan pada suatu wilayah tertentu.³¹ Sedangkan³² mengartikan uli dengan “persekutuan” (*gespanschap*), uli adalah perikatan atau gabungan suku-suku (*stammenboand*) yang terdiri atas lima atau sembilan aman, hena atau soa.³³

Uli merupakan kelompok rakyat yang terikat satu sama lainnya karena mempunyai bahasa, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan wilayah pemukiman yang sama. Mengenai kapan mulai terbentuknya uli dan dari mana asalnya kurang bisa dipastikan. Tradisi lisan menyebutkan bahwa bentuk persekutuan semacam ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan adat asli Maluku.³⁴

Beberapa penulis menyamakan uli dengan pata yang terdapat atau berasal dari Seram. Namun menurut Ziwar Efendi, Putu Hena, dan Sulaiman menyatakan

²⁸ Roy F. Ellen and Ian C. Glover, ‘Pottery manufacture and trade in the Central Moluccas, Indonesia: the modern situation and the historical implications’, *Man*, vol. 9, no. 3 (JSTOR, 1974), pp. 353–79.

²⁹ Lestaluhu, *Sejarah perlawanan masyarakat Islam terhadap imperialisme di daerah Maluku*.

³⁰ Putuhena, ‘Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara’.

³¹ Jhony Christian Ruhlessin, *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama: Pergulatan Keambonan dan Keindonesiaan* (OSF Preprints, 2019).

³² Jan Ernst Heeres, ‘Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum’, *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, vol. 87, no. 1 (Koninklijke Brill NV, 1931).

³³ Assagaf, ‘POSISI ISLAM DALAM SEJARAH PEMERINTAHAN NEGERI ADAT DI PULAU AMBON’.

³⁴ Heeres, ‘Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum’.

pendapat yang sama dari aspek makna bahwa walaupun uli pata terdapat kesamaan, namun ada juga perbedaannya, yaitu uli lebih cenderung kepada yang bersifat geneologis, sedangkan pata lebih cenderung kepada pengertian territorial. Pengertian cenderung geneologis seperti yang disebutkan di atas tidaklah berarti bahwa seluruh anggota uli berasal dari satu moyang atau leluhur. Tapi yang ada adalah uli dibentuk oleh beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompok merupakan kesatuan yang berdiri sendiri dan berasal dari leluhur yang berbeda.

Corak Keagamaan

Dalam tulisan para pakar sejarah khususnya sejarah tanah Hitu, sebagaimana kisah Rijali dan para pakar lainnya memiliki pandangan yang sama terkait kisah terjadinya “perang suci” yaitu mulai dengan penyerangan orang Islam atas sebuah desa orang “kafir”. Orang kafir itu diseret ke luar rumahnya dan terjadilah pertempuran yang sengit. Mereka saling menikam dan membunuh. Bunyi senjata terdengar bagaikan Guntur dari langit. Islam menang, dan setelah kembali ke kampung mereka mengadakan pesta kemenangan yang besar dengan makan minum.³⁵ Setelah kejadian tersebut orang-orang Hitu meminta bantuan dari seberang lautan, yakni dari pulau Jawa. Karena mereka mengetahui bahwa di sana ada suatu kerajaan Islam yang besar dan berkuasa penuh, yakni kerajaan Demak. Maka, demak mengirimkan 7 buah armada perang. Maka terjadilah suatu pertempuran laut yang dahsyat. Menjelang malam armada Hitu memutuskan melarikan diri.³⁶

Demikian kisah kekalahan armada Hitu oleh armada d’Azevedo. Namun Rijali menambahkan bahwa untuk membalas dendam atas kekalahan tersebut Hitu menyerang desa-desa Hatave (Kristen). Dalam pertempuran itu Tahalele

³⁵ Handoko, ‘Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah’.

³⁶ Hikayat Tanah Hitu, *Historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw* (Ph. D. thesis, Rijksuniversiteit Leiden, 1977).

memperoleh gelar Tuban besi karena kepahlawanannya dalam pertempuran untuk menghancurkan Hative.³⁷

Unsur Kepercayaan Masyarakat Hitu (Leihitu)

Kepercayaan terhadap mistik sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Kepercayaan-kepercayaan itu adalah: 1). Kepercayaan terhadap batu-batu kecil yang terletak ditengah-tengah Masjid Tua di dalam lubang segi empat berukuran 20x20 cm. batu-batu Kecil di tengah-tengah Masjid Tua Kaitetu bernilai keramat. 2). Percaya kepada roh-roh nenek moyang (leluhur). Kepercayaan ini masih kuat berakar dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh sewaktu akan diadakan pergantian atap Masjid Tua dari daun Rumbia menjadi atap Seng, harus minta izin lebih dahulu kepada arwah leluhur mereka yang membuat Masjid itu. Apabila tidak disetujui dikirim tanda-tanda kepada Kepala Pemerintah Negeri atau Ketua Adat dengan tanda rasa sakit yang tidak diketahui sebab-sebabnya, lalu mereka bawa kepada seorang dukun untuk mencari sebab-sebabnya. 3). Percaya kepada *Ketegoran*. *Ketegoran* adalah suatu peristiwa dimana seseorang terkena musibah misalnya, sakit yang disebabkan oleh gangguan roh-roh halus. Orang yang *Ketegoran* ini biasanya berada ditempat-tempat yang dianggap angker, dan kadang-kadang juga di tempat-tempat umum. Menurut Mujahidinaya dan Ismail Solissa bahwa bagi masyarakat Lehitu dalam memenuhi kebutuhan akan keselamatannya kebutuhan hidupnya terkait dengan kepercayaan dan nilai tradisi keagamaan mereka melakukan ritual sacral (suci) melalui dunia gaib.³⁸

Selain paham *animisme* atau paham serba roh terdapat pula kepercayaan tentang adanya kekuatan (*mana*) pada benda-benda tertentu. Salah satu contoh yang diperlihatkan kepada peneliti yaitu sebuah “Topi” yang terbuat dari baja berupa peninggalan jaman dahulu, menurut penuturan anak cucu raja di desa Morella bahwa “ketika akan terjadi perang pada tahun 1999 di Kota Ambon,

³⁷ Hermanus Johannes de Graaf, *De geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken* (Wever, 1977).

³⁸ Achmad Mujadid Naya Ismail Solissa, ‘RITUAL PATANITI (Studi Budaya Masyarakat di Jazirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)’, *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 8, no. 1 (2018).

sebelum terjadi peperangan, “topi” baja yang tersimpan rapi di atas loteng rumah tempat menyimpannya berbunyi seperti terjadi gemuruh, suara tersebut terdengar kencang sehingga para keluarga di rumah itu memberitahukan kepada warga akan terjadinya perang, dan ternyata memang benar adanya bahwa perang antara Kristen dan Islam terjadi, maka saat itu terjadilah pertumpahan darah di Ambon.

Kepercayaan juga sama kuatnya yang ada pada masyarakat Hila, ketika memasuki salah satu rumah raja (soa) marga Lating, menyimpan banyak benda-benda pusaka yang masih dipelihara dan sangat diyakini kekuatan gaib yang tersimpan di dalam benda tersebut, sebuah bak (bokor) dari keramik, ukuran cukup besar digunakan pada saat upacara adat selamatan, setiap yang ingin selamat harus dimandikan dengan air dari bak itu, dan bahkan pada saat acara berlangsung, sanak keluarga mengambil air bak tersebut secara bergiliran itu disebut air “berkah”.

Wawancara peneliti terhadap sejumlah warga Hitu (Lehitu) dan Morela “pengakuan kelompok masyarakat dalam hal ini keluarga marga Manilet di Morella menyatakan, bahwa terdapat beberapa kelompok tarekat; diantaranya tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyyah, sedangkan zikir dan wirid berjamaah dilaksanakan setiap malam Senin dan malam Jumat. Bahkan pengakuan salah seorang keluarga syekh (guru rohani/mursyid sebagai yang pertuan) mengatakan, salah seorang yang sempat menjadi murid (yang memperoleh ijazah ketarekatan) dari ulama Makassar bernama KH. Sahabuddin (Guru Besar dan Dosen UIN Alaudin Makassar, Suku Mandar) menerima ijazah ketarekatan pada aliran tarekat Qadiriyyah dan memiliki banyak murid dari Makassar hingga, Maluku, mendirikan STAIN Ternate yang kini menjadi Institut Agama Islam Negeri Ternate .

Aksiologi Pendidikan Dalam Kerajaan Jazirah Lehitu

Kajian ini menelaah tentang nilai-nilai sosial dan budaya keagamaan bagi masyarakat Lehitu. Keberadaan suatu ilmu yang ada di dunia ini tidak akan langgeng tanpa adanya kesadaran akan manfaatnya bagi manusia. Demikian pula

dengan pengetahuan sejarah kerajaan Tanah Hitu. Dalam kaitannya pendidikan bagi masyarakat sekitar dan bagi masyarakat Ambon secara luas, nilai sejarah sosial jazirah Leihitu memiliki kegunaan sebagai berikut:

1). **Guna Edukatif (memberi pendidikan),**

Nilai sejarah Leihitu terletak pada kenyataan, apa yang terjadi pada masa lalu memberikan pelajaran bagi manusia yang telah melewatinya. Berarti sejarah ini bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya karena semangat sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah tersebut adalah terletak pada nilai kemasakinannya demi masyarakat Leihutu secara khusus dan masyarakat Ambon dan Indonesia pada umumnya.

2). **Guna Instruktif (memberi pengajaran).** Dalam hal ini sejarah kerajaan Leihutu dapat memberikan pelajaran mengenai sesuatu baik keterampilan maupun pengetahuan.

3). **Guna Inspiratif (memberi inspirasi)** artinya kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat memberikan ilham, ide-ide atau inspirasi bagi manusia pada masa sekarang. Contoh: kebesaran kerajaan-kerajaan pada masa lalu khususnya di jazirah Leihitu memberikan ilham kepada para pendiri bangsa untuk membangun kembali kebesaran masa lampau tersebut.

4). **Guna Rekreatif (memberi kesenangan)**

Tedapat pendidikan sejarah yang merupakan suatu kreasi seni, sehingga dapat menghadirkan kesenangan batin. Contoh: peneliti pada saat berkunjung ke Masjid Tua yaitu Masjid Mapawue di kelurahan Mamala, dengan berkunjung kesana bisa membayangkan pembangunan pada masa itu. Dimulai dari jumlah pekerjanya, arsiteknya, lama pembangunan, tujuannya dan sebagainya sehingga dalam hati dan pikiran terkesimak akan menembus dimensi waktu selama bergotong royong. (Mamala dan Morela; September 2011)

Kesimpulan

Data sejarah kerajaan jazirah Hitu (Leihitu) diwanai dengan peperangan, pertempuran tiada henti dan bahkan silih berganti, pasca penjajahan Portugis disusul oleh penjajahan Belanda. Dan data lain yang didukung dengan pandangan para pakar sejarah khususnya sejarah tanah Hitu, sebagaimana kisah Rijali dan para pakar lainnya memiliki pandangan yang sama terkait kisah terjadinya “perang suci” yaitu mulai dengan penyerangan orang Islam atas sebuah desa orang “kafir”. Pada saat terjadinya suatu pertempuran laut yang dahsyat. armada Hitu memutuskan melarikan diri. Demikian kisah kekalahan armada Hitu oleh armada d’Azevedo. Namun untuk membalas dendam atas kekalahan tersebut Hitu menyerang desa-desa Hatave (Kristen). Dalam pertempuran itu Tahalele memperoleh gelar Tuban besi karena kepahlawanannya dalam pertempuran untuk menghancurkan Hative.

Data lain menunjukkan adanya motif pendidikan keagamaan berlandaskan Islam bernuansa Sufistik sebagaimana data temuan di lapangan secara mendalam menunjukkan terdapatnya “benang merah” yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan nusantara dengan guru-guru pengembara yang memiliki karakteristik sufi yang kental, yang dapat dirinci sebagai berikut: mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia yang mereka tempatkan ke dalam ajaran Islam atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam konteks Islam. (Hitu, Mamala, Morela sampai Hila)

Uraian di atas memberikan makna bahwa otoritas kharismatik dan kekuatan magis mereka dapat mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan masa lalu masyarakat antara Pencipta (Ilahi-manusiawi) dalam suatu sinkretisme

yang sampai saat ini terkesan terdapatnya pengaruh-pengaruh kepercayaan “agama suku” atau “agama asli” dalam berbagai upacara ritual keagamaan (Islam).

Peneliti menemukan sejumlah Kitab Tasawuf yang terpelihara dengan baik oleh pihak kepala adat masing-masing meskipun sudah dalam kondisi kertas yang sudah kusam, rontok namun masih dapat dibaca, dan bahkan sudah diteliti dan dipotret oleh kepala pusat Penelitian Kementrian Agama Republik Indonesia bidang Khasana Keagamaan. Kitab lain juga banyak yang masih banyak yang dipelihara mereka. Pada intinya secara garis besar isi kitab tersebut, kandungannya memuat unsur; teologi (kajian tauhid), hukum (syariah) dan tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *KALIMAH*, 15(2), 191–204.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: jejak arkeologis dan historis islam Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Andaya, L. Y. (1993). *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early modern period*. University of Hawaii Press.
- Assagaf, H. (2018). POSISI ISLAM DALAM SEJARAH PEMERINTAHAN NEGERI ADAT DI PULAU AMBON. *DIALEKTIKA*, 9(2).
- Bellwood, P. (2019). *The Spice Islands in Prehistory: Archaeology in the Northern Moluccas, Indonesia* (Vol. 50). ANU Press.
- de Graaf, H. J. (1977). *De geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*. Wever.
- Ellen, R. F., & Glover, I. C. (1974). Pottery manufacture and trade in the Central Moluccas, Indonesia: the modern situation and the historical implications. *Man*, 9(3), 353–379.
- Handoko, W. (2006). Periode Awal Kerajaan Hitu Hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah. *Kapata Arkeologi*, 2(3), 28–46.
- Hitu, H. T. (1977). *Historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*. Ph. D. thesis, Rijksuniversiteit Leiden.
- Heeres, J. E. (1931). Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 87(1).
- Keuning, J. (1973). *Sejarah Ambon sampai pada akhir abad ke-17* (Vol. 22). Bhratara.
- Stark, K. J. (1996). *Alternative Rainforest Economies of Maluku, Indonesia: A Reply to the " Wild Yam Hypothesis" from the Archaeological Record*. University of Hawaii at Manoa.
- Bartels, D. (1978). *Guarding the invisible mountain: intervillage alliances, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*.

- Latinis, K., & Stark, K. (2003). Roasted dirt: Assessing earthenware assemblages from sites in Central Maluku, Indonesia. *Earthenware in Southeast Asia*, 103–135.
- Leirissa, R. Z. (1975). *Maluku dalam perjuangan nasional Indonesia*. Lembaga Sejarah, Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- Lestaluhu, M. R. L. (1988). *Sejarah perlawanan masyarakat Islam terhadap imperialisme di daerah Maluku*. Al-Ma'arif.
- Mansyur, S. (2017). PERIODE KOLONIAL DI PESISIR TIMUR PULAU SERAM (MALUKU): KONTAK AWAL HINGGA TERBENTUKNYA MORFOLOGI KOTA BULA. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 15(1), 59–74.
- Manusama, Z. J. (1977). *Hikayat Tanah Hitu: historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw...* Rijksuniversiteit te Leiden.
- Pattikayhatu, J. A. (2008). *Negeri-Negeri di Jazirah Leihitu Pulau Ambon*. Yogyakarta: PT Citra.
- Pattikayhatu, J. A., Hetharion, D. S., Kissiya, E., Huwae, A., Supusepa, T., & Pattikayhatu, E. B. (2009). *Sejarah Negeri dan Desa di Kota Ambon*. Ambon: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, Dan Olahraga Kota Ambon.
- Putuhena, S. (2001). Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara. *Dalam MJ Abdulrahman, et. Al. Ternate: Bandar Jalur Sutera, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi Dan Transformasi Sosial)*.
- Ruhulestin, J. C. (2019). *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama: Pergulatan Keambonan dan Keindonesiaan*.
- Solissa, A. M. N. I. (2018). RITUAL PATANITI (Studi Budaya Masyarakat di Jazirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1).
- Wattimena, L., & Handoko, W. (2012). Hunian Prasejarah di Jazirah Leihitu Pulau Ambon, Maluku. *Kapata Arkeologi*, 8(2), 51–58.